

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Signalling Theory*

Jogiyanto (2014:392) Investor akan memperoleh pedoman dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan fakta yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai suatu pengumuman. Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek (Houston, et.al, 2010:23). Perusahaan dengan masa depan yang menjanjikan akan melakukan segala upaya untuk menghindari penjualan saham dan mengumpulkan uang dengan cara lain, seperti menambah hutang melebihi target struktur modal standar.

Informasi merupakan komponen yang sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena pada hakekatnya memberikan informasi, catatan, atau gambaran keadaan masa lalu, sekarang, dan masa depan yang mempengaruhi keberadaan perusahaan dan prospek pasar saham di masa depan (Jogiyanto, 2013:42). Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan terkini sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. ketika pengumuman itu bernilai positif diharapkan pasar akan merespond dengan baik Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut dengan signal baik (*good news*) dan

sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut merupakan signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham (Jogiyanto, 2013:43).

Penempatan sejumlah dana saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan merupakan inti dari investasi. Proses pencarian laba dengan mengandakan investasi membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati-hatian (Fahmi, 2018:4).

Setiap tindakan, menurut konsep pensinyalan memuat informasi. Hal ini disebabkan karena adanya *asymmetric information*. *Asymertic information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lainnya. Tingkat *asymmetric information* beragam dari yang tertinggi ke yang terendah. Oleh sebab itu, Tahapan siklus hidup perusahaan harus mempertimbangkan keadaan dan posisi perusahaan sehingga pengguna laporan keuangan dapat memilih informasi akuntansi mana yang akan digunakan dengan lebih memahami dimana tahapan dalam siklus hidup tersebut (Fitriana, 2017:3). Salah satu jenis informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pengguna di luar perusahaan adalah harga saham.

Hubungan teori sinyal dengan inflasi yaitu apabila inflasi semakin tinggi, maka akan menyebabkan harga saham menurun dan otomatis harga saham semakin rendah (Suyati, 2015:72). Dan hal ini dapat berfungsi sebagai peringatan bagi investor untuk tidak berinvestasi pada bisnis dengan harga saham rendah. Hubungan teori sinyal dengan suku bunga yaitu ketika nilai dari suku bunga semakin tinggi, maka harga saham pada perusahaan tersebut juga akan mengalami

penurunan. Tentunya ini dapat dijadikan sinyal bagi investor untuk menghindari menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Hubungan teori sinyal dengan nilai tukar yaitu Akibat kenaikan biaya bunga, struktur utang luar negeri akan tumbuh jika nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain melemah. Semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak akan pernah dapat memenuhi kewajibannya. Dengan adanya sinyal atau informasi tersebut diharapkan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak pada harga saham.

Hubungan harga saham dengan teori sinyal adalah bahwa harga saham suatu perusahaan dapat naik jika nilai sahamnya naik. Semakin tinggi nilai harga saham maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya (Juliasari, 2016). Hal ini dapat dijadikan signal bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang kondisinya seperti saat ini (Wiksuana, 2017:72).

2.1.2. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Menurut Azis (2015:80), harga saham di pasar aktual dikenal sebagai harga saham, dan merupakan harga paling sederhana untuk dipastikan karena merupakan harga saham di pasar aktif atau jika pasar ditutup, merupakan harga penutupan. Sedangkan menurut Hadi (2015:117) Pasar modal adalah tempat perdagangan saham. Harga pasar yang besarnya dapat dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan adalah harga saham. pasaran yang jumlahnya dapat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran (Samsul, 2015:197).

Menurut Darmaji & Fakhrudin (2012:102), mendefinisikan Harga Saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Dan dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik yang diakibatkan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Jogiyanto (2011:143) mendefinisikan harga saham adalah apa adanya pada saat tertentu di pasar saham, dan diputuskan oleh pelaku pasar lainnya yang Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Harga saham merupakan faktor penting bagi para investor dan menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan ketika berinvestasi (Liyundira, 2019).

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga pasar saham berlangsung, harga setiap saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut.

b. Jenis-jenis Harga Saham

Widoatmojo (2016:74) menyatakan bahwa adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) merupakan indikator pembentuk harga saham. Jenis harga saham dijelaskan oleh Widoatmojo (2016:74) yaitu:

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga dari saham yang dicatat dalam surat berharga yang bertujuan untuk menilai harga per lembar saham oleh *emiten*. Hal ini menjadi penting karena jumlah dividen yang akan diterima investor dihitung dari nominal harga.

2) Harga Perdana

Harga perdana ialah harga yang telah ditetapkan saat penawaran harga perdana pada IPO (*Initial Public Offering*). Harga produk khusus ini juga terus ditentukan oleh emisi dan emiten, ini dapat dilihat dari harga saham yang akan beredar di masyarakat. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*Underwriter*) dan perusahaan publik yang terdaftar dibursa (*emiten*). Pada kasus tertentu, apabila saham yang dijual memiliki permintaan yang lebih banyak dari saham yang tersedia (*oversubscribed*) maka harga sahamnya tidak seperti angka yang tertera di sertifikat saham (nominal).

3) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga saham yang sudah tertera dalam bursa efek yang diperjual belikan antara investor yang satu dengan yang lainnya (Widoatmojo (2016:74). Harga pasar ini terjadi setelah IPO dan tidak melibatkan emiten serta penjamin emisi. Harga pasar ini menggunakan harga penutup (*closing price*) suatu saham yang sudah tercatat di Bursa Efek Transaksi disini sama sekali tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Karena sangat sedikitnya tawar-menawar harga antara investor dan perusahaan penerbit selama transaksi pasar sekunder, harga ini dikenal sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbit. (Paramita, 2013). Harga yang diumumkan setiap hari di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang dihitung pada saat perdagangan di Bursa Efek Indonesia ditutup (*closing price*), dan akan digunakan sebagai harga saham awal pada hari berikutnya ketika bursa saham dibuka.

c. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Fluktuasi dari harga saham di pasar modal ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga saham akan naik, jika permintaan atas harga saham lebih tinggi dari penawaran. Dan sebaliknya, apabila suatu permintaan lebih rendah dari penawaran, harga saham akan turun. Alwi (2018:264) menyatakan faktor yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti pengumuman terkait dengan pengelolaan perusahaan, pengumuman struktur organisasi perusahaan, pengumuman investasi, pengumuman laporan keuangan, dan lainnya yang berhubungan dengan manajemen perusahaan.

2) Faktor Eksternal

Apabila faktor internal berasal dari dalam perusahaan, faktor eksternal berasal dari luar perusahaan dan biasanya tentang pengumuman dari pemerintah yang berkaitan dengan proses dan hukum dari perekonomian daerah. Ini juga berhubungan dengan politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar dalam negeri.

d. Pengukuran Harga Saham

Berdasarkan pemaparan harga saham dapat dijelaskan bahwa harga saham adalah harga yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran yang beredar di pasar (Samsul, 2015:197). Harga saham yang beredar pada pasar modal dinyatakan dalam bentuk angka (Rizal, 2018). Dalam penelitian ini harga saham diukur menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 sebanyak 44 sampel

yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus Arithmetic Mean (rata-rata hitung) kemudian hasil rata-rata saham penutupan di LN sebagai berikut

$$\bar{X} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

$$\bar{X} = LN$$

Keterangan:

$Ln = \text{Logaritma Natural}$

$x_1 = \text{Closing price sampel ke 1}$

$n = \text{Banyak sampel}$

2.1.3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut Putong (2013:276) Yang dimaksud dengan "inflasi" adalah kenaikan harga komoditas yang disebabkan oleh ketidakselarasan antara program sistem pengadaan komoditas dan jumlah rata-rata pendapatan suatu negara. Jika persediaan barang-barang kebutuhan tersedia dalam jumlah yang cukup disertai dengan inflasi yang diikuti dengan kenaikan tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi, maka inflasi tidak akan menjadi masalah ekonomi yang signifikan. Inflasi akan menjadi masalah bagi perekonomian jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan berbanding terbalik dengan besarnya pendapatan, sedangkan di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat sebagian besar tidak berubah. Inflasi menjadi masalah utama banyak negara berkembang di dunia (Ifa, 2020)

Menurut Purnamasari (2020:3) Suatu peristiwa yang dikenal sebagai inflasi adalah peristiwa di mana harga barang naik sementara nilai mata uang menurun.

Jika persediaan barang-barang kebutuhan tersedia dalam jumlah yang cukup disertai dengan inflasi yang diikuti dengan kenaikan tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi, maka inflasi tidak akan menjadi masalah ekonomi yang signifikan. Inflasi akan menjadi masalah bagi perekonomian jika berlangsung lama dan berbanding terbalik dengan pendapatan jika biaya produksi barang-barang manufaktur meningkat sementara di sisi lain, tingkat pendapatan masyarakat sebagian besar tetap..

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi terus-menerus dalam jangka waktu tertentu yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam perekonomian negara.

b. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Putong (2013:422-423), inflasi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Menurut Sifatnya

a) Inflasi merayap atau rendah (*Creeping Inflation*)

Inflasi yang diukur dari besarnya kurang dari 10% pertahun.

b) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*)

Inflasi yang diukur dari besarnya antara 10-30% pertahun.

Inflasi ini diiringi dengan naiknya harga-harga secara cepat dan relatif tinggi.

c) Inflasi berat (*High Inflation*)

Inflasi yang diukur dari besarnya antara 30-100% pertahun.

Kondisi inflasi seperti ini harga-harga barang berubah dan cenderung naik.

d) Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi yang ditandai dengan naiknya harga secara drastis yang dapat mencapai diatas 100%. Kondisi inflasi seperti ini mendorong masyarakat untuk tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilai uang tersebut akan turun, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2) Berdasarkan Sebabnya

a) *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini terjadi karena permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Jika inflasi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan, oleh karena itu untuk mengatasi inflasi tersebut diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja.

b) *Cost Push Inflation*

Inflasi ini ditandai dengan turunnya produksi yang disebabkan naiknya biaya produksi. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh atau menurun, kenaikan harga bahan baku industri adanya tuntutan upah dari serikat buruh yang kuat dan lainnya. Akibatnya, produsen dapat langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

3) Berdasarkan Asalnya

a) Dalam Negeri

Inflasi ini terjadi karena defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya pemerintah mencetak uang baru.

b) Luar Negeri

Inflasi ini terjadi karena negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, sehingga harga-harga barang konsumsi dan biaya produksi relatif tinggi. Hal tersebut menyebabkan negara lain harus mengimpor barang tersebut dengan harga jual yang tentu saja lebih mahal.

c. Dampak Inflasi

Inflasi pada umumnya akan memberi dampak yang merugikan dalam perekonomian suatu negara. Akan tetapi, dalam prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat mengurangi tingkat pengangguran, serta inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian suatu negara. Menurut Nopirin (2012:181), dampak yang timbul dikarenakan terjadinya inflasi di suatu negara, yaitu:

1) Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Inflasi yang terjadi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang merasa dirugikan dan ada pula yang diuntungkan dengan terjadinya inflasi. Pihak yang merasa dirugikan dengan kenaikan inflasi yaitu pihak yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang kas, dan pihak yang memberikan pinjaman uang dengan bunga lebih rendah dari laju inflasi.

Sedangkan pihak yang merasa diuntungkan dengan kenaikan inflasi yaitu pihak yang memperoleh kenaikan pendapatan lebih besar seiring dengan kenaikan presentase inflasi.

2) Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi yang terjadi dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi barang tertentu. Inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut.

3) Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Jika inflasi terjadi bersama dengan kenaikan produksi, maka kenaikan produksi tersebut sedikit banyak dapat memperlambat laju inflasi. Tetapi, jika ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (*full employment*), maka yang terjadi adalah intensitas efek inflasi makin besar.

d. Indikator Inflasi

Menurut Sa'adah & Suhadak (2019:20) inflasi adalah kecenderungan dari harga umum untuk naik secara terus-menerus. Bila kenaikan harga hanya pada barang-barang tertentu saja atau cuman beberapa barang itu tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang lainnya. Tingkat Inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dan disebut sebagai

Indeks Harga Konsumsi (IHK). Pada penelitian ini data inflasi menggunakan data inflasi yang di publikasikan Bank Indonesia pada setiap bulan.

2.1.4 Suku Bunga

a) Pengertian Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012:114) bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman. Sedangkan menurut Bank Indonesia (bi.go.id) “tingkat bunga atau BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bunga ditetapkan sebagai biaya yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur ketika terjadi transaksi atau peminjaman uang dalam pasar modal atau pasar uang. Negara Indonesia mengeluarkan Suku Bunga yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem *diskonto* atau

bunga. SBI adalah salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah.

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Faktor penentu utama dari penetapan nilai suku bunga BI *Rate* adalah inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di

dalam negeri dan jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang berakibat pada naik-turunnya harga-harga. Jika inflasi naik maka *BI Rate* juga ikut naik, dan sebaliknya jika inflasi turun maka Bank Indonesia akan menurunkan besaran *BI Rate*. Imbas dari perubahan nilai *BI Rate* tidak hanya pada naik-turunnya harga saja, melainkan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara secara global. Saat nilai inflasi meningkat, maka suku bunga kredit dan deposito juga akan naik sehingga mengurangi laju peredaran mata uang di masyarakat. Jika perekonomian sedang lemah, maka Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* untuk menstimulus perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya.

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2013:80) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Dalam hubungannya dengan perekonomian masyarakat, penetapan nilai suku bunga *BI Rate* juga sangat memengaruhi kondisi perekonomian sehari-hari. Misalnya ketika harga bahan-bahan pokok melonjak tajam karena kesulitan panen atau kelangkaan bahan pokok tertentu, maka *BI Rate* akan turun untuk memacu perputaran kredit di masyarakat. Dengan membaiknya perekonomian dan bertambahnya peredaran uang, diharapkan harga bahan pokok tersebut menjadi turun dan kemudian stabil kembali. Sedangkan dalam mencegah inflasi, *BI Rate* juga sangat penting untuk mengontrol uang yang beredar di masyarakat. Saat terjadi kenaikan inflasi,

lembaga bank lebih suka menyimpan uangnya pada Bank Indonesia sehingga perlahan-lahan uang yang beredar akan berkurang.

Brigham dan Houston (2010:234-235) mengemukakan bahwa tingkat bunga yang dinyatakan (nominal) suatu efek utang yang terdiri atas tingkat bunga nyata bebas resiko, ditambah beberapa premi yang mencerminkan inflasi, risiko efek, dan kemungkinannya untuk dipasarkan (atau likuiditas). Walau demikian, bukan berarti setelah suku bunga *BI Rate* turun, bank yang lain bisa langsung mendapatkan kembali uang yang disimpan di Bank Indonesia untuk diputar ke masyarakat dalam bentuk kredit. Bank-bank harus menunggu selama setahun untuk mengambil kembali simpanan dana tersebut sehingga peredaran uang di masyarakat tidak akan meningkat dalam hitungan hari atau bulan. Laju nilai inflasi juga tidak akan langsung menurun setelah Bank Indonesia mengumumkan penurunan *BI Rate* karena ada juga bank yang tetap memilih menyimpan dana mereka sesuai dengan kebijakan dan strategi usaha masing-masing. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi yang dicanangkan oleh Bank Indonesia juga tidak serta merta terwujud dalam kurun waktu singkat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat suku bunga adalah harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu.

Kasmir (2012:114-115) membedakan dua macam bunga yang diberikan sehari-hari kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Bunga Simpanan.

Bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya.

2) Bunga Pinjaman.

Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

b) Indikator Suku Bunga

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang menggambarkan suatu sikap atau kebijakan pemerintahan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan disampaikan kepada publik kemudian dijadikan sebagai tingkat bunga standar bagi bank pemerintah maupun bank swasta lainnya. Tingkat suku bunga diukur berdasarkan suku bunga yang sudah ditentukan Oleh Bank Indonesia atas penerbitan suku bunga *BI rate* yang dinyatakan dalam satuan persen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tiap bulan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

2.1.4. Nilai Tukar

a. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004:4). Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2010:397). Nilai tukar ditentukan oleh banyaknya

permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut. Para ahli menyebutkan ada dua nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*). Nilai tukar yang biasa digunakan dalam sehari-hari merupakan pengertian dari nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal yaitu harga relatif dari nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya.

Menurut Mahyus Ekananda (2014:168) tukar adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing sangat penting dalam perekonomian.

b. Sistem Nilai Tukar

Pada umumnya, kebijakan nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan membantu efektivitas kebijakan moneter (Bank Indonesia 2004:15). Sistem nilai tukar adalah sistem yang digunakan oleh negara untuk menetapkan besarnya nilai tukar mata uangnya terhadap nilai mata uang negara lain. Pemerintah menetapkan sistem dengan mempertimbangkan masukan dari Bank Indonesia selaku otoritas moneter. Sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia menurut Sitompul (2009:14) yaitu, “nilai tukar tetap (*fixed*

exchange rate), nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange*), dan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*).

1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Menurut Sitompul (2009:16) sistem nilai tukar merupakan sistem yang ditetapkan berdasarkan tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing pada tingkatan tertentu, tanpa memperhatikan jumlah permintaan dan penawaran mata uang yang telah terjadi. Pada tahun 1970-1978 Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap, namun Indonesia telah melakukan devaluasi sebanyak 3 kali. Devaluasi tersebut dikarenakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar AS sudah tidak sesuai dengan nilai riil. Menurut Sukirno (2011:399-400) apabila harga sesuatu mata uang domestik ditetapkan oleh pemerintah pada tingkat yang lebih rendah dari yang ditentukan oleh pasar bebas, maka mata uang domestik dinamakan mata uang yang dinilai terlalu rendah (*undervalued currency*). Sedangkan apabila harga mata uang domestik ditetapkan pemerintah pada kurs yang lebih tinggi dari yang ditentukan oleh pasar bebas maka mata uang tersebut dinamakan: mata uang yang dinilai terlalu tinggi (*overvalued currency*).

2) Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange*)

Pada sistem nilai tukar mengambang terkendali ini membiarkan nilai tukar mengalami fluktuasi secara bebas, sehingga tidak ada batasan resmi pada nilai tukar. Meningkatnya dan menurunnya nilai tukar bergantung pada permintaan pasar. Suatu negara menerapkan sistem nilai tukar terkendali apabila bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi tidak ada komitmen

untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu (Bank Indonesia, 2004:24). Intervensi dilakukan agar fluktuasi masih dalam tingkat kewajaran. Sistem nilai tukar mengambang terkendali ini diharapkan dapat mencapai nilai tukar rupiah yang realistis. Sifat mengambang yang dimiliki diharapkan dapat mencapai suatu nilai tukar yang wajar berdasarkan jumlah permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Sifat terkendali yang dimiliki diharapkan fluktuasi nilai tukar rupiah dapat diatur sehingga unsur spekulasi yang dapat menghambat ekspor dan kestabilan moneter serta impor yang berlebihan dapat dihindari (Sitompul, 2009:20).

3) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*free floating exchange rate*)

Menurut Sitompul (2009:22) nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga kurs yang berlaku adalah benar-benar pencerminan keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Dengan demikian, pada sistem ini nilai mata uang akan dapat berubah setiap saat tergantung dari permintaan dan penawaran mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing dan perilaku spekulasi. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, bank sentral tidak menargetkan besarnya nilai tukar dan melakukan intervensi langsung ke pasar valuta asing.

c. Alat Ukur Nilai Tukar

Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai tukar tengah (Kurs tengah). Kurs tengah BI adalah nilai tukar yang digunakan untuk mencatat nilai konversi valuta asing dalam laporan keuangan perusahaan (bi.go.id.). Nilai tukar

(kurs) USD terhadap rupiah adalah harga dari mata uang USD dalam ukuran mata uang rupiah. Rumus menghitung kurs tengah sebagai berikut:

$$LN \text{ Kurs tengah} = \frac{\text{Kurs jual} - \text{Kurs beli}}{2}$$

Keterangan :

LN = Logaritma Natural

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti sebagai referensi dan data pendukung penelitian yang sedang dilakukan, khususnya bagi yang memiliki variabel yang sama. Hasil penelitian ini berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Rianti (2015)	Pengaruh ROE, EPS, Tingkat Bunga SBI, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: ROE, EPS, Tingkat Bunga SBI, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Variabel dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	ROE, EPS, tingkat bunga SBI, tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap harga saham.

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
2.	Amrillah (2016)	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi dan pertumbuhan Ekonomi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2014	Variabel independen: Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi dan pertumbuhan Ekonomi Variabel dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Nilai tukar rupiah (kurs) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil temuan ini menyimpulkan bahwa jika nilai tukar rupiah (kurs) mengalami depresiasi maka harga saham akan menurun. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. hasil temuan ini menyimpulkan bahwa jika inflasi meningkat maka harga saham akan menurun. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.
3.	Wismantara (2017)	Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Variabel dependen: Indeks Harga Saham Gabungan	Analisis Regresi Linier Berganda	Nilai tukar dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4.	Puspitasari (2018)	Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan	Variabel independen: Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Variabel dependen: Harga Saham Perusahaan Perbankan	Analisis Regresi Linier Berganda	Nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan bahwa nilai tukar, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
5.	Kurniawan (2019)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan	Variabel independen: Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Variabel dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
6.	Yudhawati (2019)	Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan	Variabel independen: Inflasi, Suku bunga Variabel dependen: Harga saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara bersama-sama (simultan) ataupun secara parsial menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
7.	Jumria (2020)	Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	Variabel independen: Inflasi, Kurs, Suku bunga Variabel dependen: Harga saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
8.	Sebo (2020)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Pada Kondisi Pandemi Covid-19	Variabel independen: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Variabel dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan volume transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9.	Jessica (2021)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019	Variabel independen: Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Return on Assets (ROA) Variabel dependen: Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Return On Assets</i> (ROA) secara parsial berpengaruh dan mengalami signifikan terhadap harga saham. Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan tidak mengalami signifikan terhadap harga saham pada Sub-Sektor Perbankan. Tetapi semua variable berpengaruh secara simultan.

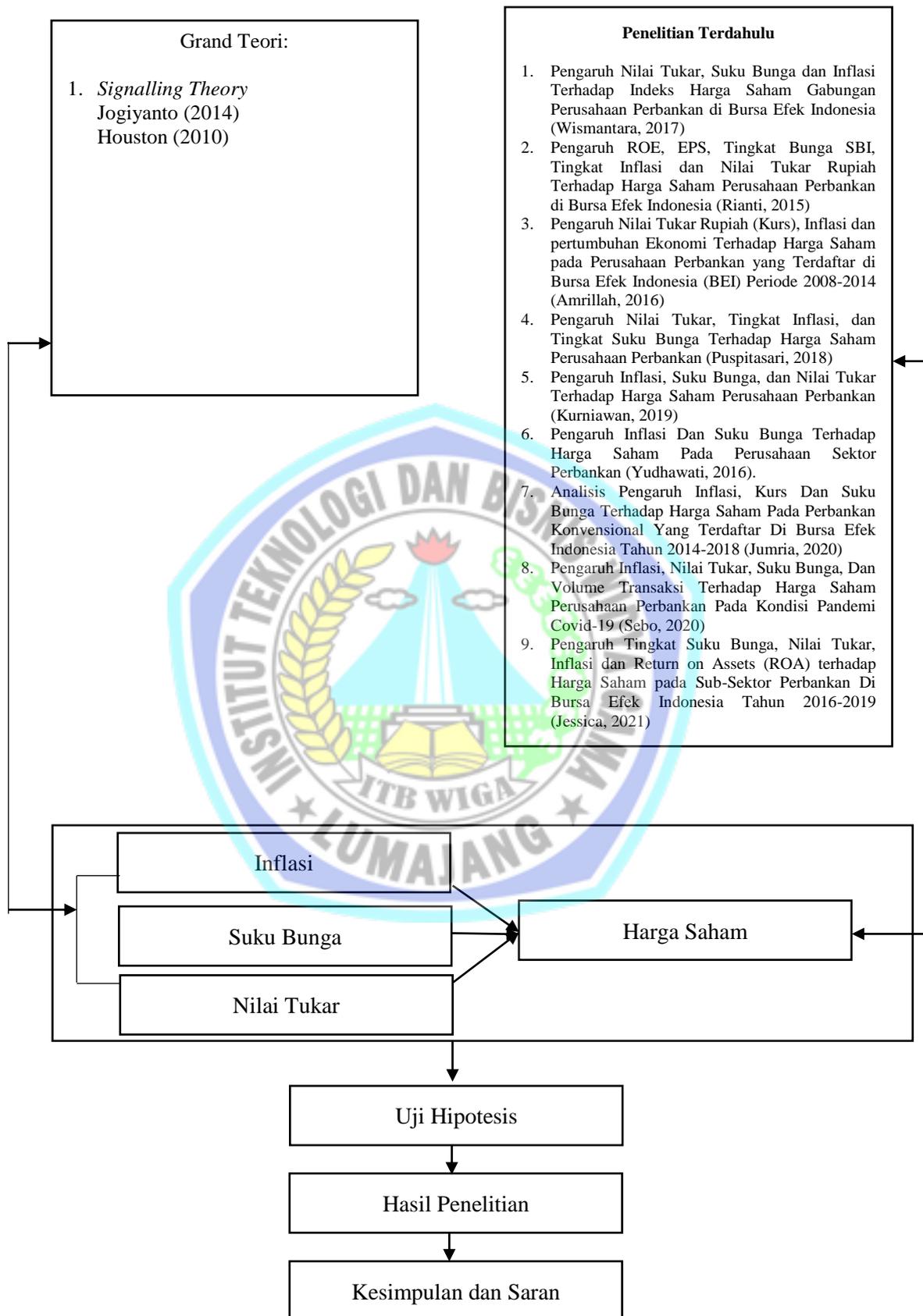
No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
10.	Farida (2022)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Inflasi, Suku bunga, Nilai tukar Variabel dependen: Harga saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara simultan (uji F) Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial (uji T). Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan.
11.	Rahmayanti (2022)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Variabel dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara simultan (uji F) diketahui bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan. Secara parsial (uji T) Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan. Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan. Sedangkan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan.

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
12.	Tanjung (2022)	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	Variabel independen: Inflasi, Suku bunga Variabel dependen: Harga saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sementara suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu

2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian menurut Sugiyono (2015:89) merupakan penggabungan terkait hubungan antara variabel yang dirancang dari banyak teori yang telah dijelaskan. Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran, akan lebih memudahkan pemahaman dalam mencermati arah atau jalur pembahasan dalam memberikan gambaran secara lebih rinci dan jelas mengenai keterkaitan antar variabel penelitian yang digunakan. Kerangka pemikiran ini pun disusun berdasarkan hasil pada telaah teoritis dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti lainnya. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

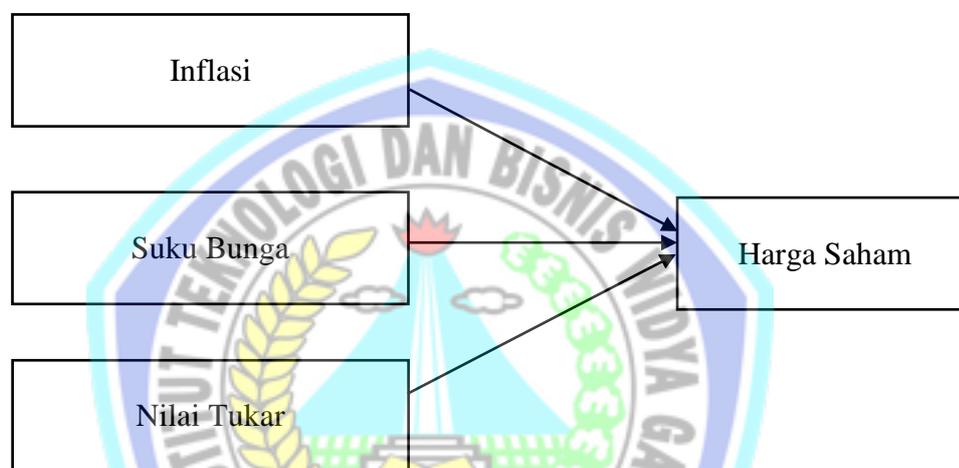


Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber: Teori yang relevan dan penelitian terdahulu.

Paradigma penelitian merupakan pola hubungan antar variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis serta teknik analisis statistik yang akan digunakan yang dijabarkan dalam bentuk kerangka konsep (Paramita, 2018:46-47). Berikut kerangka dalam penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual
Sumber: Data diolah peneliti, 2023.

Menurut Ferdinan (2014:18), apabila hanya terdapat variabel yang memiliki indikator tunggal maka kerangka konseptualnya berbentuk kotak, sedangkan jika variabel memiliki lebih dari satu indikator maka kerangkanya menggunakan elips. Dari paradigma penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 2 (dua) bentuk hubungan atas variabel independen dan dependen. Dengan paradigma penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian dan dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut.

2.4. Hipotesis

a. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek (Houston, et.al (2010:23). Hubungan teori sinyal dengan inflasi yaitu apabila inflasi semakin tinggi, maka akan menyebabkan harga saham menurun dan otomatis harga saham semakin rendah (Suyati, 2015:72). Dan hal ini dapat dijadikan sinyal untuk para investor agar tidak melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki harga saham yang kecil.

Menurut Tandelilin (2017:346) inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga jual yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun. Sehingga inflasi yang tinggi, mempunyai hubungan yang negatif dengan pasar ekuitas. Sebaliknya jika peningkatan biaya faktor produksi lebih rendah dari peningkatan harga jual yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan naik. Sehingga inflasi yang rendah, mempunyai hubungan yang positif dengan pasar ekuitas. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh penelitian Wismantara (2017) dan Puspitasari (2018) menyatakan Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

b. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Informasi merupakan unsur yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, sesuai dengan teori sinyal, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya prospek (Jogiyanto, 2013:42). Hubungan teori sinyal dengan suku bunga yaitu apabila nilai dari suku bunga semakin tinggi, maka harga saham pada perusahaan tersebut juga akan menurun. Tentunya ini dapat dijadikan sinyal bagi investor agar tidak menanamkan sahamnya pada perusahaan seperti itu.

Menurut Sunariyah (2014:109) yang menyatakan umumnya tingkat bunga mempunyai hubungan negatif dengan harga sekuritas (saham). Sedangkan menurut Tandelilin (2017:346) tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Sehingga harga saham mengalami penurunan. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh penelitian Rahmayanti (2022), dan Tanjung (2022) menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

H2 : Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham

c. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hubungan teori sinyal dengan nilai tukar yaitu jika nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang melemah akan membuat struktur hutang asing meningkat,

karena beban bunga ikut meningkat. Hutang yang semakin besar berisiko perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dimasa yang akan datang. Dengan adanya sinyal atau informasi tersebut diharapkan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak pada harga saham.

Nilai tukar (kurs atau *exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain (Martono, 2014:206). Nilai tukar domestik yang rendah terhadap nilai tukar luar negeri (rupiah terdepresiasi) mengakibatkan debitur mengalami kesusahan dalam membayar hutang. Bagi perusahaan perbankan hal ini menyebabkan kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) meningkat dan menurunkan kepercayaan investor terhadap industri perbankan sehingga harga saham mengalami penurunan. Menurut Tandelilin (2017:364) yang mengatakan bahwa menguatnya nilai tukar merupakan sinyal positif bagi pasar modal. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wismantara (2017) dan Puspitasari (2018) yang menyatakan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

H3 : Nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham.